

KASUS BEGAL MOTOR SEBAGAI BENTUK KRIMINALITAS PELAJAR

Nunuk Sulisrudatin

ABSTRAK

Di era global ini kenakalan remaja atau penyimpangan remaja sangat marak terjadi. Mulai dari tawuran antar pelajar, pencopetan, pembunuhan, narkoba, seks bebas atau pemerkosaan, dan salah satunya yang sedang marak terjadi di wilayah Jabodetabek adalah begal motor. Terutama di kota-kota besar, kasus begal motor sangat sering dijumpai dan semakin mengawatirkan. Aksi pencurian sepeda motor dengan cara sadis atau biasa disebut begal, meningkat di daerah Depok dan Bekasi, belakangan ini. Kelompok pelaku kebanyakan masih berusia belia bahkan masih berstatus pelajar SMP atau SMA. Mereka memperlengkapi diri dengan senjata api dan senjata tajam pada saat beraksi. Para pelaku yang masih remaja tersebut, tidak segan-segan melukai korbannya hingga tewas. Walaupun para pembegal sepeda motor hingga penjahat jalanan lain masih mengintai di Jakarta dan sekitarnya. Akan tetapi, polisi terus memburu dan menangkap para pelaku kriminal pelajar tersebut sehingga menumbuhkan rasa percaya dan aman kepada warga

«PENDAHULUAN»

Bagi remaja yang kurang bisa mengontrol dirinya dan tidak bisa menyaring setiap kebudayaan negatif dari luar yang masuk, akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan pada remaja. Kondisi lingkungan sekitarnya juga sangat mempengaruhi, misalnya kondisi di rumah, kondisi lingkungan masyarakatnya yang negatif dan di sekolahnya. Maka dari itu sangat dibutuhkan *self difense* yang baik bagi remaja, agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja sangat bervariasi, mulai dari tawuran antar sekolah, perkelahian dalam sekolah, pencurian, hingga pemerkosaan. Tindak kriminalitas yang terjadi di kalangan remaja dianggap semakin meresahkan public, sudah tidak lagi terkendali, dan dalam beberapa aspek sudah terorganisir. Hal ini bahkan diperparah dengan ketidakmampuan institusi sekolah dan kepolisian untuk mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja tersebut.

Salah satu problem pokok yang dihadapi oleh kota besar, dan kota-kota lainnya tanpa menutup kemungkinan terjadi di pedesaan, adalah kriminalitas

di kalangan remaja. Dalam berbagai acara liputan kriminal di televisi misalnya, hampir setiap hari selalu ada berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja. Salah satu yang sangat meresahkan adalah kawanan begal motor yang pelakunya kebanyakan para remaja atau masih belia (dibawah umur), dan fenomena ini terus berkembang di lingkungan masyarakat. Dikarenakan remaja cenderung suka mencoba hal baru, dalam artian di usia ini remaja masih mencari-cari jati dirinya. Remaja lebih menyukai bergerombol atau membentuk kelompok dari pada menyendiri salah satunya adalah geng motor. Dari sinilah perilaku menyimpang dapat timbul seperti begal motor.

Perilaku begal motor oleh remaja adalah perilaku yang menyimpang dari batas norma-norma sosial yang ada. Perilaku tersebut tidak dapat dibiarkan terus-menerus terjadi pada remaja, karena jika dibiarkan akan terbawa sampai ke masa dewasanya nanti. Remaja adalah sosok pribadi yang masih labil dan dalam proses pencarian jati diri. Maka dari itu dalam prosesnya remaja sangat perlu didampingi dan dibimbing, baik orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu juga

remaja sangat memerlukan seorang figur yang positif agar dapat dijadikannya pedoman dalam membentuk kepribadiannya yang baik. Hal inilah yang membuat saya ingin meneliti apa penyebab dan alasan mereka bisa terjerumus ke dalam perilaku yang negatif tersebut. Mengapa pelaku begal motor sebagian besar adalah usia remaja dan petugas kepolisian setempat malah mencover tindak kejahatan yang ada di dalamnya dengan menganggap kejadian begal motor oleh remaja adalah kenakalan remaja.

Dapat diketahui, bahwa aksi kejahatan di Ibu Kota Jakarta sudah makin meresahkan masyarakat, para

Kriminolog dari Universitas Indonesia, **Josias Simon** mengatakan maraknya pembegalan sepeda motor dan meluasnya area tindak kejahatan akibat penegakan hukum yang lemah. *"Ada anggapan pembegalan adalah kejahatan jalanan yang hanya persoalan rutinitas saja. Mengentaskan masalah ini mesti melibatkan komunitas dan organ masyarakat setempat, dan sosialisasi kepada pengguna motor. Penanganan terhadap tindak kejahatan begal tak hanya berupa tindakan secara represif, tapi juga preventif."*¹ **Josias** menggolongkan begal yang masih berusia remaja ini sebagai pelaku kejahatan yang masih dalam kelompok coba-coba. Artinya, pelaku merupakan remaja yang agresif, mencari identitas diri, masih labil, atau remaja yang bergabung dalam geng yang berusaha agar eksis dalam kelompok tersebut. Tidak hanya berusia muda, kelompok begal kini memperbarui modusnya. Belum diketahui siapa kelompok begal ini, namun polisi mensinyalir adanya keterlibatan kelompok begal dari Lampung.³

Dari hasil penyelidikan polisi, para pelaku yang tergolong masih remaja menggunakan uang hasil pembegalan

bandit jalanan tak segan melukai bahkan menghabisi nyawa korbannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Operasional Polda Metro Jaya. Dalam bulan Januari 2015, sebanyak 1.341 kasus kriminalitas yang terjadi di wilayah hukum Polda Metro Jaya, seperti DKI Jakarta, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Dari 1.341 kasus, sudah 1.140 kasus yang sudah berhasil diungkap dan diproses. Dari ribuan kriminalitas di Jakarta, ada 260 pencurian sepeda motor diantaranya dengan modus begal. Adapun pelaku begal sepeda motor yang telah ditangkap polisi, banyak yang masih berusia remaja, yaitu 17-19 tahun.

untuk membeli minuman keras. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Polisi Sektor Sukmajaya, **Komisaris Agus Widodo**. Ia mengatakan bahwa *"Pelaku menggunakan uang hasil begal untuk mabuk-mabukan. Namun para pelaku juga mengatakan bahwa mereka menggunakan uang haram tersebut untuk berfoya-foya. Mereka kemungkinan kurang perhatian dari orangtua, terutama ayah."*⁴ Mantan anggota DPRD Kota Depok sekaligus penggiat Depok Kota Layak Anak, **Jeane Noveline Tedja** mengatakan bahwa *"Kejahatan yang dilakukan anak ataupun remaja disanyalir karena lemahnya cinta orangtua terhadap anak-anaknya. Tanpa disadari, anak cenderung nekat berbuat kerusakan terhadap dirinya sendiri. Adanya kasus kejahatan yang dilakukan oleh pelajar, hal itu lebih kepada faktor peran serta keluarga. Penyebabnya, bisa jadi karena orangtua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mendengarkan anak dan memberikan kasih sayang."*⁵

Beberapa contoh diatas telah memberikan gambaran kepada kita tentang fenomena begal motor yang terjadi di sekitar kita, dan perbuatan kriminalitas tersebut dilakukan oleh

¹ Awaludin, *Polisi Akan Tindak Tegas Pelaku Begal*, www.beritasatu.com, (Jakarta, 07-02-2015).

² Nieke Indrietta, *Kenapa Begal Sepeda Motor Makin Beringas?*, www.tempo.com, (Jakarta, 14-02-2015).

³ Ibid.

⁴ Yakobus Dewantoro, *Pelaku Begal di Depok yang Masih Remaja Gunakan Hasil Rampasan untuk Beli Miras*, www.lintaspos.com, (Jakarta, 03-02-2015).

⁵ Haris Maulana, *Kurang perhatian ayah, remaja bisa nekat begal motor*, www.depoknews.com, (Depok, 09-02-2015)

kalangan pelajar. Padahal tugas pelajar hanyalah belajar dan tetap berada di lingkungan yang kondusif dan sehat, bukan lingkungan yang buruk penuh dengan hal-hal yang mengarah kepada tindakan kriminalitas yaitu begal motor. Kejahatan remaja yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa kondisi setiap tahun grafik kejahatan remaja terus meningkat. Sudah banyak kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah untuk mengatasi masalah ini, tetapi hasilnya belum signifikan. Untuk itu perlu dirumuskan dan digunakan metode serta pendekatan-pendekatan yang tepat dalam upaya penanganan dan penanggulangan perilaku-perilaku kenakalan anak. Pemahaman yang salah mengenai sebab-musabab (kausalitas) kenakalan anak akan menyebabkan timbulnya pemberian terapi yang salah dalam rangka menyembuhkan dan menanggulangi perilaku kenakalan anak.

«TINJAUAN KRIMINOLOGI TENTANG REMAJA PELAKU BEGAL MOTOR »

Dewasa ini, kita mengenal istilah "*kriminalitas*", yaitu berasal dari kata dasar "*kriminal*", yang berarti berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang; pidana. Sedangkan "*kriminalitas*" memiliki pengertian hal-hal yang bersifat kriminal yaitu perbuatan yang melanggar hukum pidana atau kejahatan. Kriminalitas atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang maling atau pencuri, pembunuh, perampok dan juga teroris.

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminalitas itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung pada usia remaja, dewasa ataupun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar misalnya, didorong oleh *impuls-impuls* yang hebat,

didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan.⁶

Sedangkan definisi remaja, menurut Kamus Besar Indonesia, berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, muda, pemuda. Sumber lain mengatakan, istilah remaja berasal dari bahasa Latin "*adolescere*", yang berarti menuju kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik. Pendapat beberapa ahli menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi/peralihan dari masa anak menuju dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial. Secara psikologis, masa remaja merupakan usia ketika individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada usia itu, remaja berada pada tingkat yang sama dengan orang dewasa.

Dari kedua penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kriminalitas (kenakalan) remaja merupakan tindakan remaja yang melanggar hukum-hukum pidana yang ditetapkan oleh pemerintah. Meski demikian, kriminalitas yang dilakukan remaja harus dibedakan dengan kriminalitas yang dilakukan oleh orang dewasa. Kriminalitas yang dilakukan orang dewasa lebih dianggap sebagai kejahatan yang dituntut pertanggung jawaban secara hukum. Sedangkan kriminalitas kaum remaja lebih dianggap sebagai kenakalan dan penanganan dilakukan dengan proses rehabilitasi.

Di Indonesia, undang-undang tidak mengenal istilah remaja. Dalam pasal 330 KUHP hukum perdata, negara memberikan batasan usia 21 tahun atau kurang (dengan catatan sudah menikah) untuk menyatakan seseorang yang dewasa. Sedangkan hukum pidana memberikan batasan 16 tahun untuk

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hal.139.

menyatakan sebagai usia dewasa seseorang. Sementara itu, remaja-remaja di bawah usia tersebut masih masuk dalam tanggung jawab orang tua. Jika mereka melanggar hukum, itu tidak dapat dikatakan sebagai tindakan kriminal, melainkan kenakalan.

Adapun contoh tindakan yang dapat kita katakan sebagai tindakan kriminal adalah mencuri, membunuh, mengkonsumsi narkoba, korupsi, menganiaya, dan termasuk begal motor. Hukum di Indonesia memang menganggap bahwa tindakan kriminal remaja di bawah enam belas tahun tidak dikategorikan sebagai kriminalitas, melainkan kenakalan, meskipun secara prinsip hukum negara, itu masuk ke dalam kategori kriminalitas. Akan tetapi, kita tidak boleh membiarkan jika melihat remaja di bawah enam belas tahun melakukan tindakan begal motor yang secara prinsip dianggap sebagai tindakan kriminal.

Berikut ini adalah teori-teori yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menanggulangi kejahatan begal motor yang dilakukan oleh para remaja, sehingga latar belakang mereka melakukan kejahatan dipahami dengan tepat, untuk diterapkan kebijakan penanggulangan dengan tepat pula. Termasuk dalam upaya penanggulangan kejahatan dengan sarana atau kebijakan non penal.

a. Teori Belajar (*Social Learning Theory*),

Dikembangkan oleh **Ronald Akkers** yang dikaitkan dengan delinkuensi remaja. Pendekatannya berpegang pada asumsi, bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, pengalaman kemasyarakatan disertai nilai-nilai dan penghargaan dalam kehidupan di masyarakat. Secara umum, teori ini berpandangan bahwa remaja akan memperagakan perilakunya atas dasar: a. reaksi yang diterimanya dari pihak lain (positif atau negatif), b. perilaku orang dewasa yang mempunyai hubungan dekat dengan mereka (utamanya

orangtua), dan c. perilaku yang mereka lihat di TV maupun di bioskop.⁷ Oleh karena itu, apabila seorang remaja mengamati perilaku agresif, misalnya orang dewasa menampar atau memukul orang lain saat bertengkar, dan apabila remaja melihat bahwa perilaku agresif diperbolehkan atau mendatangkan hadiah (pujian), akan terjadi kecenderungan remaja akan bereaksi dengan cara kekerasan selama ia mengalami kejadian serupa. Akhirnya mereka pun akan menguasai teknik-teknik agresifitas dan akan semakin yakin bahwa penggunaan kekerasan itu akan mendatangkan hadiah (pujian). Dengan demikian, teori ini menyatakan bahwa para remaja sebagai pelaku begal motor dikarenakan mereka tumbuh kembang dalam lingkungan rumah dimana kekerasan menjadi kebiasaan, maka mereka akan belajar untuk meyakini bahwa perilaku seperti itu dapat diterima dan mendatangkan hadiah atau pujian.

b. Teori Kesempatan

Teori kesempatan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antar lingkungan kehidupan remaja, struktur ekonomi dan pilihan perilaku yang diperbuat selanjutnya. **Richard A. Cloward dan Lloyn Ohlin** berpendapat bahwa munculnya perilaku delinkuen tergantung pada kesempatan, baik kesempatan patuh pada norma maupun kesempatan penyimpangan norma. Apabila kelompok remaja (dalam status ekonomi dan lingkungannya) terblokir oleh kesempatan patuh norma dalam rangka mencapai sukses hidupnya, mereka akan mengalami frustrasi (*status*

⁷ Paulus Hadisuprpto, "Pemberian Malu Reintegratif sebagai Sarana Nonpenal Penanggulangan Perilaku Delinkuensi Anak (Studi Kasus di Semarang dan Surakarta)", *Disertasi Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Diponegoro*, (Semarang, 2002), hal.78-79.

frustation), tanggapan mereka dalam menanggapi frustrasi statusnya, sangat tergantung pada terbukanya struktur kesempatan yang ada dihadapan mereka.⁸ Dengan demikian teori ini memandang bahwa adanya delinkuensi di wilayah perkotaan salah satunya begal motor yang dilakukan para remaja, merupakan fungsi dari perbedaan kesempatan kelompok remaja seperti geng motor untuk memperoleh tujuan mereka baik yang patuh norma maupun yang menyimpang. Apabila kesempatan untuk memperoleh yang legal terblokir maka tindak kriminal seperti begal motor terjadi.

c. Teori subkultur delinkuen

Teori ini dapat ditemukan dalam bukunya **Albert K. Cohen** (1955) yang berjudul *Delinkuen Boys, The Culture of The Gang*. Fokus perhatiannya terarah pada satu pemahaman bahwa perilaku delinkuen di kalangan usia muda, kelas bawah merupakan cerminan ketidakpuasan terhadap norma-norma dan nilai-nilai kelompok kelas menengah dan mendominasi kultur masyarakat. Karena kondisi sosial yang ada dipandang sebagai kendala upaya mereka untuk mencapai kehidupan sesuai dengan trend yang ada, sehingga mendorong kelompok usia muda kelas bawah mengalami konflik budaya, yang disebut *status frustation*. Akibatnya, meningkatkan keterlibatan remaja-remaja kelas bawah itu pada kegiatan geng-geng dan berperilaku menyimpang yang sifatnya "*nonutilitarian, nonmalicious and nonnegatistics*".⁹ Dengan demikian terjadinya aksi begal motor oleh para remaja menurut teori ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga)

bentuk yaitu: bentuk-bentuk perilaku geng yang ditujukan untuk kepentingan pemenuhan uang atau harta benda; dan bentuk geng yang berusaha mencari status dengan menggunakan kekerasan; serta bentuk geng dengan ciri-ciri penarikan diri dari tujuan dan peranan konvensional dan kemudian mencari pelarian dengan melakukan begal motor atau sejenisnya.

Psikolog dari Universitas Indonesia (UI), **Dewi Haroen** menilai, banyaknya aksi begal sepeda motor yang dilakukan pelajar, kemungkinan karena remaja ini ingin mencari jati diri. Oleh karena itu, orang tua diminta terus mengawasi anaknya secara ketat. Menurutnya, dengan kondisi ini sepertinya remaja ini kurang mendapat perhatian dari keluarga. Di usia remaja merupakan fase anak mencari jati diri. Ketika tidak mendapatkannya di rumah, mereka cenderung mencari jati diri keluar rumah. "*Anak-anak menjadi kurang pengawasan dari orangtua. Apa yang dilakukan anak-anak pelajar dengan membegal sepeda motor, bisa jadi dalam rangka mencari jati diri. Ketika merasa berhasil, ada rasa puas dalam dirinya. Lebih parah lagi kalau sampai ada rasa ketagihan atau rasa ingin berbuat lagi hal yang sama. Untuk itu, ia menyarankan orang tua tetap mengawasi anak-anaknya. Jangan membiarkan mereka lepas begitu saja atau dengan mudah percaya atas alasan yang diungkapkan anaknya.*"¹⁰

Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Depok, **Herry Pansila Prabowo** menegaskan, terkait adanya tiga pelajar SMK yang terlibat pembegalan sepeda motor, ia minta kepala sekolah yang bersangkutan segera mengeluarkan ketiganya dari sekolah. "Tidak ada toleransi bagi pelajar yang melakukan tindak kriminal perampasan, termasuk menggunakan narkoba harus dipecat dari sekolahnya." Menurut **Herry**, belum lama ini ia juga sudah meminta kepala salah satu SMK swasta untuk memecat

⁸ Richard A. Cloward dan Lloyd Ohlin, *Delinquency and Opportunity: A Theory of Delinquent Gang*, (New York, 1960), hal.9.

⁹ Albert K. Cohen, *Delinquent Boys, The Culture of The Gang*, (New York, 1955), hal.25.

¹⁰ Robino Hutapea, *Pelajar SMK Begal Motor, Harus Dipecat dari Sekolah*, www.sinarharapan.com, (Jakarta, 03-02-2015).

siswanya dari sekolah karena tertangkap tangan memiliki narkoba. *"Kita tegas menerapkan aturan, apalagi bila sampai melukai korban, harus dikeluarkan dari sekolahnya."*¹¹

Dibutuhkan partisipasi para ahli, khususnya ahli pendidikan, psikolog, psikiater, dan dokter mulai pada tahap anak ditangkap sampai di Lembaga Pemasyarakatan Anak supaya hak-hak anak delinkuen terlindungi. Pemilihan cara penanganan kasus kenakalan anak secara tepat sesungguhnya dapat berdampak positif bagi si anak supaya tidak berkembang menjadi residivis atau kriminal. Untuk itulah dana dan sarana pembinaan anak nakal di Lembaga Pemasyarakatan, misalnya, juga harus diperhatikan sebagai salah satu faktor yang mendukung upaya penanggulangan kenakalan anak secara represif.¹²

«ANALISA PENYEBAB BEGAL MOTOR»

Perilaku menyimpang juga bisa disebut dengan penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kesusilaan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan, agama, maupun secara individu. Dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Dalam pergaulan sehari-hari sebagai makhluk sosial, maka baik penjahat maupun anak delinkuen tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat bersama-sama dengan suatu kelompok tertentu. Kalau seseorang yang normal mungkin tidak mengalami kesulitan menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya. Namun tidak demikian kalau seseorang itu dalam kondisi atau keadaan tidak normal, ia akan mengalami kesulitan menyesuaikan dirinya dengan kelompok

yang lebih besar.

Dengan demikian kelompok dimana seseorang hidup dan melangsungkan kegiatannya dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Apalagi jika seseorang itu masih termasuk dalam kelompok anak yang masih labil kepribadiannya dan masih dalam tahap pencarian jati dirinya. Mereka inilah yang dengan mudah dapat dipengaruhi ataupun diprovokasi oleh hal-hal negatif yang menjurus pada pelanggaran, baik pelanggaran norma hukum maupun pelanggaran norma yang lain. Menurut pengamat sosial budaya dari Universitas Indonesia (UI), **Devi Rahmawati**, pelajar lebih energik melakukan tindakan terutama dalam mencari sebuah identitas bagi dirinya sendiri. *"Dengan kondisi ini, sepertinya pelajar ini kurang mendapat perhatian dari keluarga. Padahal, di usia remaja merupakan fase anak mencari jati diri. Ketika tidak mendapatkannya di rumah maka mereka cenderung mencari jati diri keluar rumah."*¹³

Sedangkan Menurut kriminolog dari Universitas Indonesia (UI), **Ahmad Mustofa**, selain faktor ekonomi, ada faktor lain maraknya pembegalan sepeda motor. Menurutnya, tidak pernah ada motif tunggal dari masalah sosial, termasuk pembegalan. *"Biasanya motifnya karena pelaku tahunya cara mencari uang dengan seperti itu."* Ia menjelaskan, faktor utama seseorang melakukan tindak kejahatan adalah akibat putus sekolah. Apalagi pelaku begal yang telah tertangkap polisi mayoritas remaja sekitar 17 sampai 20 tahun yang seharusnya masih dalam jenjang SMA. Selain itu, salah pergaulan juga memberikan pengaruh besar bagi watak pelaku kejahatan, ditambah dengan tidak adanya bimbingan dari keluarga. *"Problem utama adalah putus sekolah lalu ada masalah keluarga dan terjerumus dalam pergaulan yang salah."*¹⁴

Oleh karena itu, peran keluarga

¹¹ Ibid.

¹² Sarwirini, *"Viktimsasi Anak Delinkuen: Studi di Lapas Anak di Blitar; Laporan Penelitian*. (Surabaya: Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur, 2002).

¹³ Robino Hutapea, *Terapi Kejiwaan Pelajar Pelaku Kejahatan*, www.sinarharapan.com, (Jakarta, 13-02-2015).

¹⁴ Indrianto dan Eko Suwarso, *Pergaulan Pengaruhi Watak Pelaku Begal*, www.antara.com, (Jakarta, 02-02-2015).

dan masyarakat amat dibutuhkan, agar remaja-remaja di lingkungan sekitar tidak terbebani masalah sosial, yang akhirnya memaksa mereka untuk menjadi pelaku kejahatan. Pengawasan orang tua juga merupakan faktor penting pembentukan pribadi anak. Banyak faktor yang menyebabkan remaja dapat terlibat dalam perilaku menyimpang seperti aksi begal motor, faktor-faktor penyebab munculnya perilaku begal motor pada remaja, menurut **Kumpfer dan Alvarado** adalah sbb:

1. Kurangnya sosialisasi dari orangtua ke remaja mengenai nilai-nilai moral dan sosial.
2. Contoh perilaku yang ditampilkan orangtua (modeling) di rumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial.
3. Kurangnya pengawasan terhadap remaja (baik aktivitas, pertemanan di sekolah ataupun di luar sekolah, dan lainnya).
4. Kurangnya disiplin yang diterapkan orangtua pada remaja.
5. Rendahnya kualitas hubungan orangtua-remaja.
6. Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga.
7. Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga.
8. Remaja tinggal jauh dari orangtua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain.
9. Perbedaan budaya tempat tinggal remaja, misalnya pindah ke kota lain atau lingkungan baru.
10. Adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang atau melakukan kenakalan remaja.¹⁵

Menurut **Gruhle** factor-faktor seseorang melakukan kejahatan dibagi menjadi:

- a. *Penjahat karena kecenderungan (bukan bakat):*
 - *Aktif: mereka yang mempunyai kehendak untuk berbuat jahat*
 - *Pasif: mereka yang tidak merasa keberatan terhadap dilakukannya tindak pidana, tetapi tidak begitu kuat berkehendak sebagai kelompok yang aktif, delik bagi mereka ini merupakan jalan keluar yang mudah untuk mengatasi kesulitan.*
- b. *Penjahat karena kelemahan*
Mereka yang baik karena situasi sulit, keadaan darurat maupun keadaan yang cukup baik, melakukan kejahatan, bukan karena mereka berkemauan, melainkan karena tidak punya daya tahan dalam dirinya untuk tidak berbuat jahat.
- c. *Penjahat Karena hati panas.*
Mereka yang karena pengaruh sesuatu tidak dapat mengendalikan dirinya juga karena putus asa lalu berbuat jahat.
- d. *Penjahat karena keyakinan.*
Mereka yang menilai normanya sendiri lebih tinggi daripada norma yang berlaku di dalam masyarakat.¹⁶

Laporan "United Nations Congress on the Prevention of Crime and Treatment of Offenders" menyatakan adanya kenaikan jumlah *juvenile delinquency* (kejahatan remaja-remaja) dalam kualitas kejahatan, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok dari pada tindak kejahatan individual (*Minddendorff*) salah satunya adalah begal motor oleh geng motor. Pada umumnya penyebab kejahatan terdapat tiga kelompok pendapat yaitu:

- *Pendapat bahwa kriminalitas itu disebabkan karena pengaruh*

¹⁵ Karol L. Kumpfer dan Rose Alvarado, *American Psychologist*, Vol 58(6-7), (Jun-Jul 2003), hal. 457-465.

¹⁶ W.A.Bonger, *Pengantar Tentang Kriminologi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hal. 82.

yang terdapat di luar diri pelaku.

- Pendapat bahwa kriminalitas merupakan akibat dari bakat jahat yang terdapat di dalam diri pelaku sendiri.
- Pendapat yang menggabungkan, bahwa kriminalitas itu disebabkan baik karena pengaruh di luar pelaku maupun karena sifat atau bakat si pelaku.¹⁷

Kejahatan yang dilakukan oleh para remaja tersebut pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kejahatan begal motor oleh para remaja disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.

Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri. **Conger** menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang.¹⁸ Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. **Rais** mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah.¹⁹

«PENANGGULANGAN AKSI BEGAL MOTOR»

Sebenarnya perilaku menyimpang

¹⁷ James M. Kaufman, *Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth*, (Toronto: Merril Publishing Company Columbus London, 1989).

¹⁸ Monks, F.J. dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002).

¹⁹ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).

yang dialami oleh remaja ini dapat dicegah dari dini, namun dalam proses untuk memperbaiki karakter remaja yang sudah terlanjur terjerumus dalam perilaku menyimpang ini, rasanya sulit untuk diperbaiki tapi bisa. Juga dibutuhkan beberapa komponen masyarakat dalam memperbaikinya, baik LSM, orang tua ataupun pemerintah setempat. Untuk mencegah kasus anak dari tindakan yang merugikan orang lain, peran orangtua sangat penting. Terlebih bagi anak laki-laki yang juga harus mendapatkan arahan dan bimbingan dari sang ayah. "Dalam hal ini, dibutuhkan peran ayah untuk memberikan arahan agar anaknya tidak tergilincir kepada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Atau kalau tidak, anak akan merasa asing dalam keluarga hingga ia mencari sesuatu yang membuatnya mendapatkan perhatian dari caranya sendiri."²⁰

Dalam hal ini **Paulus Hadisuprpto** menyatakan bahwa berbicara tentang upaya penanggulangan kejahatan pada umumnya dan perilaku delikuenasi anak pada khususnya dalam hukum pidana dikenal apa yang disebut Kebijakan Kriminal atau usaha rasional masyarakat untuk menanggulangi kejahatan (termasuk perilaku delinkuenasi anak). Kebijakan kriminal dalam gerak langkahnya dapat dilakukan lewat sarana penal dan sarana non penal. Kedua kebijakan tersebut (penal dan non penal) merupakan pasangan yang saling menunjang dalam gerak langkah penanggulangan kejahatan pada umumnya dan perilaku delinkuenasi anak pada khususnya di masyarakat.²¹

Selanjutnya disebutkan bahwa istilah delikuenasi anak di dalamnya terkandung pengertian tentang *criminal offence* dan *status offence*. Perluasan makna perilaku delinkuenasi anak tersebut diatas, sekaligus memberikan karakteristik dari pembicaraan tentang perilaku delinkuenasi anak, yaitu bahwa pengertian delinkuenasi anak lebih luas

²⁰ Haris Maulana, Op.cit.

²¹ Paulus Hadisuprpto, *Delikuenasi Anak: Pemahaman dan Penanggulangannya*, (Malang: Bayumedia, 2008), hal.45.

daripada pengertian kejahatan orang dewasa. Pengertian *criminal offence* dan *status offence* diakomodir oleh UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, dimana dalam Pasal 1 huruf ke 2 dinyatakan bahwa anak nakal adalah (a) anak yang melakukan tindak pidana atau *criminal offence* dan (b) anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat.

Berikut solusi yang dapat diberikan oleh penulis:

1. Usaha yang dilakukan dalam lingkup keluarga atau orang tua, usaha ini dapat dilakukan dengan orang tua mencontohkan perilaku-perilaku yang baik terhadap remajanya. Tidak bertengkar di depan remaja juga dapat mengurangi tingkat resiko perilaku menyimpang ini. Selain itu juga pendidikan moral dan agama juga sangat perlu diterapkan di lingkungan rumah. Pendampingan yang baik terhadap remaja dan mendengar aspirasi remaja dengan tidak mengabaikannya dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter remaja.
2. Usaha dilakukan dalam lingkungan sekolah, usaha ini dapat dilakukan melalui kurikulum sekolah maupun sistem pendidikan di sekolah masing-masing. Misalnya kurikulum akan pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan konseling atau yang sering disebut bimbingan konseling (BK) harus lebih serius lagi dalam pengajarannya, tidak hanya diberikan teori tetapi juga diberikan contoh implementasi yang mudah dipahami. Selain itu pendampingan dan pemantauan guru atas muridnya harus dikedatkan, biasanya murid-murid memanfaatkan waktu istirahat untuk melakukan perilaku menyimpang itu, misalnya memalak dan merokok. Guru di sekolah posisinya adalah selain sebagai orang tua kedua juga menjadi partner yang baik oleh siswa dalam perkembangannya dalam mencari jati diri.

3. Usaha dilakukan dalam lingkungan masyarakat, usaha ini dapat dibangun bersama melalui LSM yang ada, organisasi, pemerintahan dan masyarakat itu sendiri. Misalnya dengan mengaktifkan Karang Taruna yang ada, membangun Forum Remaja, mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif bagi remaja maupun remaja dan sebagainya. Sedangkan untuk masyarakat sendiri dapat mencontohkan perilaku-perilaku yang positif bagi remaja-remaja maupun remaja yang ada, sehingga mereka dapat mendapatkan percontohan yang baik di lingkungannya.

Kegagalan menghadapi identitas peran dan lemahnya control diri bisa dicegah atau bisa diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik, juga mereka berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini. Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi mereka.

Kehidupan beragama keluarga dijadikan salah satu ukuran untuk melihat keberfungsian susila keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya secara baik berarti mereka akan menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik. Artinya secara teoritis bagi keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya secara baik, maka anak-anaknyapun akan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan norma-norma agama.

Untuk menghindari masalah yang timbul akibat pergaulan, selain mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai, orang tua juga hendaknya memberikan kesibukan dan mempercayakan tanggungjawab rumah tangga kepada si remaja. Pemberian tanggungjawab ini hendaknya tidak dengan pemaksaan maupun mengada-ada. Orang tua hendaknya membantu memberikan pengarahan agar anak

memilih jurusan sesuai dengan bakat, kesenangan, dan hobi si anak.

Mengisi waktu luang diserahkan kepada kebijaksanaan remaja. Remaja selain membutuhkan materi, juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karena itu, waktu luang yang dimiliki remaja dapat diisi dengan kegiatan keluarga sekaligus sebagai sarana rekreasi. Remaja hendaknya pandai memilih lingkungan pergaulan yang baik serta orang tua memberi arahan-arahan di komunitas mana remaja harus bergaul. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman-teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

«KESIMPULAN»

Kriminalitas atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Sementara itu, kriminalitas yang akhir-akhir ini marak dilakukan oleh pelajar merupakan suatu fenomena yang membuat hati kita miris. Para pelajar yang masih tergolong remaja dibawah umur tersebut telah berani melakukan tindakan yang sangat tidak terpuji. Mereka mencuri, merusak, memperkosa bahkan membunuh. Tindakan mereka ini sudah merupakan hal yang melanggar hukum.

Aksi begal sepeda motor yang melibatkan tiga pelajar dipengaruhi tiga faktor. Pertama, adanya kerusakan sistem yang mempengaruhi nilai-nilai estetika yang dimiliki pelajar (pemuda). Kedua, supremasi penegakan hukum yang lemah atau tidak jelas akan memicu pelajar untuk berbuat kejahatan. Faktor ketiga adalah tidak diberinya kesempatan untuk menampilkan atau mencari jati diri sehingga para pelajar atau pemuda ini cenderung mencari identitas bagi dirinya sendiri dengan berbuat kejahatan.

Adanya kerusakan sistem dan ketegasan hukum yang lemah membuat pelajar cenderung melakukan tindakan yang sampai merugikan orang lain. Segala penyimpangan yang terjadi ini sebenarnya diakibatkan oleh beberapa

faktor, diantaranya adalah faktor internal dalam keluarga, selanjutnya yaitu faktor dari sekolahnya sendiri yang kurang kondusif, serta yang terakhir adalah faktor dari masyarakat atau lingkungan sosialnya. Untuk itu peranan orang tua dan lingkungan sekitar harus memberikan contoh-contoh yang baik sebagai kepribadian yang terbentuk akan baik pula.

Aspek *health dan wealth* perlu diperhatikan dalam upaya penanggulangan kenakalan anak yang bertujuan “untuk kepentingan yang terbaik bagi anak”. Oleh karena ketidakadilan dalam proses peradilan anak delinkuen justru dapat memicu munculnya kenakalan anak dalam bentuk *secondary deviant* yang dalam aspek kualitas biasanya berkembang dalam bentuk yang lebih jahat. Untuk itulah upaya penanggulangannya secara preventif (pencegahan) maupun represif harus dilaksanakan secara sinergi dan terpadu dengan melibatkan pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bonger, W.A. *Pengantar Tentang Kriminologi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Cloward, Richard A. dan Ohlin, Lloyn. *Delinquency and Opportunity: A Theory of Delinquent Gang*, New York. 1960.
- Cohen, Albert K. *Delinquent Boys, The Cultur of The Gang*. New York, 1955.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Hadisuprpto, Paulus. *Delikueni Anak: Pemahaman dan Penanggulangannya*. Malang: Bayumedia, 2008.
- _____, “Pemberian Malu Reintegratif sebagai Sarana Nonpenal Penanggulangan Perilaku Delinkueni Anak (Studi Kasus di Semarang dan Surakarta)”, *Disertasi, Program Doktor Ilmu Hukum*

- Universitas Diponegoro. Semarang, 2002.*
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Pt RajaGrafindo, 2005.
- Kaufman, James M. *Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth*. Toronto: Merril Publishing Company Columbus London, 1989.
- Kumpfer, Karol L.; Alvarado, Rose. *American Psychologist, Vol 58(6-7)*. Juni-Juli 2003.
- Monks, F.J. dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Sarwirini. *"Viktimisasi Anak Delinkuen: Studi di Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar, Laporan Penelitian*. Surabaya: Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur, 2001-2002.
- INTERNET**
- Awaludin. *Polisi Akan Tindak Tegas Pelaku Begal*, www.beritasatu.com. Jakarta, 07 Februari 2015.
- Dewantoro, Yakobus. *Pelaku Begal di Depok yang Masih Remaja Gunakan Hasil Rampasan untuk Beli Miras*, www.lintaspos.com. Jakarta, 03 Februari 2015.
- Hutapea, Robino. *Pelajar SMK Begal Motor, Harus Dipecat dari Sekolah*, www.sinarharapan.com. Jakarta, 03 Februari, 2015.
- _____. *Terapi Kejiwaan Pelajar Pelaku Kejahatan*, www.sinarharapan.com. Jakarta, 13 Februari 2015.
- Indrietta, Nieke. *Kenapa Begal Sepeda Motor Makin Beringas?*, www.tempo.com. Jakarta, 14 Februari 2015.
- Indrianto dan Suwarso, Eko. *Pergaulan Pengaruhi Watak Pelaku Begal*, www.antara.com. Jakarta, 02 Februari 2015.
- Maulana, Haris. *Kurang perhatian ayah, remaja bisa nekat begal motor*, www.depoknews.com. Depok, 09 Februari 2015.